

**Peningkatan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran IPAS Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Kelas V SDN Mangkubumen Wetan No.63 Kota Surakarta Tahun Pelajaran 2024/2025**

**Laely Zahrotun Khasanah, Nur Azizah, Maulidina Himmatuz Zakiyan Nida**

Universitas Sebelas Maret  
laelyk30@gmail.com

**Article History**

accepted 1/10/2024

approved 1/11/2024

published 30/12/2024

**Abstract**

The aim of this research is to determine the improvement of learning outcomes in the subject of science using the *Problem Based Learning* model for fifth grade students. The subjects of the study were 35 fifth grade elementary school students. This study is a classroom action research (PTK) using the spiral model from Kemmis and MC Taggart. The research procedure consists of 2 cycles, each cycle consisting of 3 stages, namely: (1) planning, (2) implementation/action, (3) observation and evaluation, and (4) reflection. The Minimum Completion Criteria (KKM) set by the school is the benchmark for success. The research data collection technique is in the form of tests and non-tests. The instruments are in the form of observation sheets and evaluation questions. The results of this study indicate that the application of the PBL model significantly improves the learning outcomes of fifth grade students in SDN Mangkubumen Wetan. This study emphasizes the value of PBL in fostering a collaborative learning environment and achieving substantial academic improvement in elementary education.

**Keywords:** *Learning Outcomes, Problem Based Learning, Natural and Social Sciences Learning*

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran IPAS menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* peserta didik kelas V. Subjek penelitian ialah peserta didik kelas 5 SD berjumlah 35. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang menggunakan model spiral dari Kemmis dan MC Taggart. Prosedur Penelitian terdiri dari 2 siklus, tiap siklus terdiri dari 3 tahap yaitu : (1) perencanaan, (2) implementasi/tindakan, (3) observasi dan evaluasi, dan (4) refleksi. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah menjadi tolok ukur keberhasilan. Teknik pengumpulan data penelitian berupa tes dan non tes. Instrumen berupa lembar observasi dan soal evaluasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model PBL secara signifikan meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas 5 di SDN Mangkubumen Wetan. Penelitian ini menekankan nilai PBL dalam memupuk lingkungan belajar kolaboratif dan mencapai peningkatan akademik yang substansial dalam pendidikan dasar.

**Kata kunci:** *Hasil Belajar, Pembelajaran Berbasis Masalah, Pembelajaran IPAS*



## PENDAHULUAN

Pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses belajar dan pembelajaran supaya peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri memiliki kekuatan keagamaan, pengendalian, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Jika dikaitkan dengan pembelajaran abad ke-21, peserta didik dituntut untuk menguasai empat keterampilan yaitu berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), berpikir kreatif (*creative thinking*), berkomunikasi (*communication*), dan berkolaborasi (*collaboration*) (Rusadi et al., 2019). Menguasai informasi dan teknologi belumlah cukup untuk bersaing, peserta didik harus mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam memilah segala informasi yang tersebar melalui media sosial. Keterampilan dan ide kreatif akan penemuan baru sangat dibutuhkan dalam menyelesaikan masalah (Widodo, Husniati, Indraswati, Rahmatih, & Novitasari, 2020). Usaha yang dilakukan dalam mengembangkan keterampilan di Indonesia, ditandai dengan adanya perubahan kurikulum yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik (*Student Centred Learning*). Kurikulum yang akan diterapkan adalah kurikulum Merdeka (Niddia dan Dedy 2019).

Pembelajaran ialah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Tujuan dari pembelajaran ialah perilaku hasil belajar yang diharapkan terjadi, dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, salah satu contohnya adalah pembelajaran IPAS. Menurut Suhelayanti, dkk. (2023), IPAS adalah mata pelajaran baru yang terdapat dalam kurikulum Merdeka. IPAS adalah gabungan antara IPA dan IPS, hanya ada pada tingkat sekolah dasar.

Pembelajaran IPAS berhubungan dengan proses kehidupan alam dan gejala alam. Salah satu materi yang ada didalamnya yaitu tentang melihat karena cahaya. Pada materi ini membahas bahwa cahaya berperan penting dalam kehidupan kita. Tanpa adanya cahaya, kita tidak bisa melihat yang ada di sekitar kita. Karena cahaya begitu dekat dengan kehidupan sehari-hari, diharapkan peserta didik mampu memahami bagaimana proses melihat karena cahaya. Pembelajaran ini perlu ada keterlibatan secara langsung dari peserta didik, dengan tujuan memperoleh pengalaman dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir kritis sehingga berdampak pada meningkatnya kemampuan peserta dalam menganalisis suatu masalah. Peran guru sebagai fasilitator dan membimbing peserta didik. Selain itu, guru harus mempunyai kreativitas dalam mengaplikasikan teknologi pembelajaran dalam penyampaian materi dengan menghubungkan pengalaman nyata.

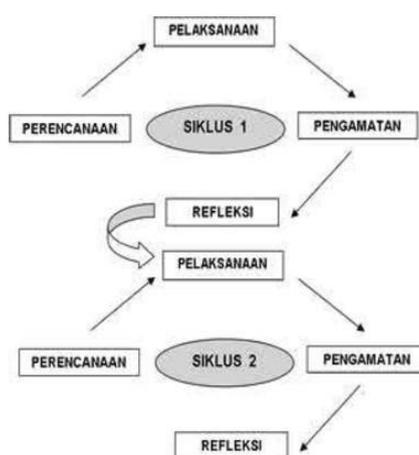
Berdasarkan hasil observasi karakteristik peserta didik kelas V SDN Mangkubumen Wetan No.63 menunjukkan dari segi perkembangan kognitif sudah berfikir logis, menguasai calistung dan membaca paragraph secara utuh. Hasil pengamatan yang diperoleh peneliti yaitu penggunaan model pembelajaran kurang optimal dalam melibatkan peserta didik secara aktif. Hasil belajar peserta didik kurang maksimal karena kurang memahami konsep materi. Hal ini diperkuat dengan data hasil belajar IPAS yang masih rendah pada pembelajaran pra siklus yaitu topik B melihat karena cahaya sebesar 58%. Dari permasalahan tersebut, perlu adanya suatu inovasi model pembelajaran dalam merangsang pemikiran peserta didik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik. Salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*. PBL adalah model pembelajaran yang dihadapkan dengan permasalahan nyata sebagai konteks peserta didik untuk belajar berpikir kritis dan memecahkan masalah. Model PBL mempunyai 5 sintaks, yaitu 1) Identifikasi masalah awal; 2) Penyelidikan masalah dan tindak lanjut; 3) perumusan

solusi; 4) Pengembangan dan penyajian hasil: dan 5) Evaluasi penyesuaian masalah (Mardhiyana dan Sejati, 2016).

Penelitian relevan dilakukan oleh Fina Hastiwi, Uswatun Khasanah, Sri Wahyuningsih (2023) dengan judul “Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar IPAS Menggunakan Model Problem Based Learning Kelas IV SD Muhammadiyah Kleco 2 Tahun Ajaran 2022/2023”. Hasil penelitian menunjukkan pada tahap pra siklus sebesar 50%, siklus I dengan prosentase 63%, dan meningkat di siklus II mencapai 83%. Selanjutnya, dibuktikan oleh Innestesia Hastawan, Kartika Chrysti, Suryandari, Ngatman (2023) bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik. Didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Catur Budi Argo, Trisa Sukmayadi, Siti Ainurrohmah (2021) berjudul “Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Sifat-Sifat Cahaya” menunjukkan peningkatan hasil belajar diatas KKM lebih dari 75%. Berdasarkan uraian tersebut diatas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : Bagaimana cara meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPAS menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* kelas V SDN Mangkubumen Wetan No.63 Kota Surakarta tahun pelajaran 2024/2025. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran IPAS menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* kelas V SDN Mangkubumen Wetan No.63 Kota Surakarta tahun pelajaran 2024/2025.

**METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek dalam penelitian ini yaitusiswa kelas V SDN Mangkubumen Wetan No. 63 Surakarta, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta. Yang terdiri dari 17 siswa perempuan dan 18 siswa laki-laki. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 16, 23 dan 30 Agustus 2024. Perbaikan pembelajaran untuk mata pelajaran IPAS tiap siklusnya disusun dengan disesuaikan jadwal pelajaran di sekolah. Model PTK yang digunakan yaitu dari Kemmis dan MC Taggart. Prosedur penelitian terdiri dari 2 siklus dimana masing-masing siklus terdapat 4 tahapan yaitu perencanaan, *implementasi/tindakan*, *observasi* dan *evaluasi*, serta *refleksi*. Prosedur penelitian secara rinci dapat dilihat pada [Gambar 1](#).



**Gambar 1. PTK menurut Stephen Kemmis dan Robin Mc. Taggart**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kuantitatif deskriptif yaitu teknik yang digunakan untuk menggambarkan data-data yang ditemukan secara apa adanya dari pra-siklus, siklus I dan siklus II.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan hasil belajar siswa kelas V diupayakan dengan pemberian tindakan berupa pendekatan *problem based learning*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua siklus, yakni siklus 1 dan siklus 2. Setiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu: tahap perencanaan, tahap implementasi/tindakan, observasi dan evaluasi, serta tahap refleksi. Tahap 1 yaitu tahap perencanaan tindakan yang diawali dengan menyusun perangkat pembelajaran/modul ajar dengan materi melihat karena cahaya. Perangkat pembelajaran yang disiapkan pada tahap 1 yaitu terdiri dari modul ajar, materi, media pembelajaran, lembar kegiatan peserta didik (LKPD) dan soal evaluasi. Modul ajar disusun berdasarkan permasalahan mengenai melihat karena cahaya. LKPD disusun untuk memberikan kegiatan kelompok yang akan dilakukan dalam mempelajari melihat karena cahaya.

Tahap ke-2 yaitu mengimplementasikan perangkat pembelajaran yang telah disiapkan. Proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan akan diobservasi oleh guru pamong dan DPL. Observasi dilakukan untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran apakah sudah sesuai dengan perangkat pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya. Penilaian kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan perangkat pembelajaran yang telah disusun menggunakan lembar observasi. Selain itu, observasi dilakukan untuk memudahkan evaluasi dalam pelaksanaan pembelajaran selanjutnya. Kegiatan pembelajaran berisi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pembelajaran diawali dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan sebagai pemantik. Setelah semua peserta didik paham mengenai materi yang disinggung pada kegiatan awal maka pembelajaran akan dimulai. Tahap pertama yang akan dilakukan dalam pembelajaran dengan pendekatan *problem based learning* yaitu tahap pendahuluan. Pada tahap pendahuluan peserta didik bersama guru melakukan doa pembuka dan dilanjutkan guru melakukan presensi kehadiran peserta didik. Kemudian guru melanjutkan dengan melakukan apersepsi pembelajaran serta menyampaikan tujuan pembelajaran.

Tahap yang ketiga yaitu tahap kegiatan inti. Pada tahap ini guru menyampaikan materi yang akan dipelajari, dalam pelaksanaan pembelajaran guru bertugas sebagai fasilitator yang memfasilitasi peserta didik untuk mampu melaksanakan pembelajaran dengan kreativitas melalui 10 tahapan, yaitu 1.) Mengidentifikasi masalah tentang melihat karena cahaya; 2.) Membuat pertanyaan terkait melihat karena cahaya; 3.) Merumuskan masalah tentang melihat karena cahaya; 4.) Membuat hipotesis tentang melihat karena cahaya; 5.) Bekerjasama dalam kelompok diskusi; 6.) Mengumpulkan informasi dari berbagai sumber/referensi tentang melihat karena cahaya; 7.) Menganalisis data yang telah berhasil dikumpulkan tentang melihat karena cahaya; 8.) Mempresentasikan hasil diskusi melihat karena cahaya; dan 9.) Membuat kesimpulan dari hasil diskusi melihat karena cahaya.

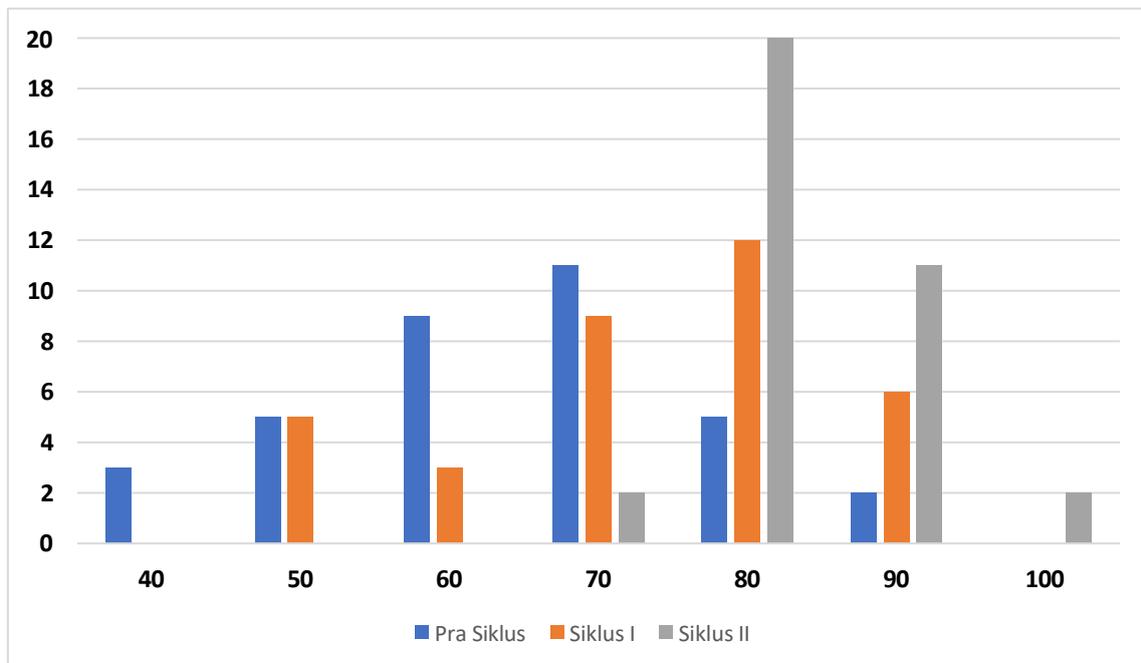
Tahap keempat yaitu tahap refleksi. Tahap refleksi dilakukan setelah pelaksanaan pembelajaran selesai. Pada tahap ini peserta didik dan guru secara bersama-sama melakukan refleksi terhadap kegiatan melihat karena cahaya dan hasil diskusi yang dilakukan. Kemudian menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari maka diberikan soal sebagai bentuk evaluasi pembelajaran. Untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran guru tidak lupa untuk melaksanakan doa bersama yang dipimpin oleh salah satu peserta didik.

Kelemahan yang terjadi pada pembelajaran siklus 1 yaitu pelaksanaan pembelajaran belum maksimal, guru belum sepenuhnya menjadi fasilitator, terdapat delapam siswa yang tidak fokus dalam mengumpulkan data melalui pengamatan pada kegiatan percobaan melihat karena cahaya. Sehingga konsep pembelajaran berpusat pada siswa belum dapat terlaksana dengan baik.

Berdasarkan pada hasil evaluasi kegiatan pembelajaran siklus 1, maka pada pelaksanaan pembelajaran siklus 2 guru sudah mampu menjadi fasilitator pada proses pembelajaran. Guru jauh lebih siap dalam pelaksanaan pembelajaran. Pada siklus 2 kegiatan pembelajaran diberikan aturan agar pembelajaran yang dilakukan dapat menjaga kondisi kelas tetap kondusif. Pada siklus 2 peserta didik telah terlibat dalam proses pembelajaran, serta dapat bekerjasama dengan kelompok masing-masing. Hasil penelitian kreativitas belajar siswa pra siklus, siklus 1 dan siklus 2, secara rinci disajikan melalui Tabel 2.

**Table 2. Peningkatan Ketuntasan (Hasil Belajar Siswa)**

No	Ketuntasan	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
		Jumlah Siswa	%	Jumlah siswa	%	Jumlah Siswa	%
1	Tuntas	18	51,43	27	77,14	35	100
2	Belum Tuntas	17	48,57	8	22,86	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>35</b>	<b>100</b>	<b>35</b>	<b>100</b>	<b>35</b>	<b>100</b>



**Gambar 2. Hasil Belajar IPAS**

Berdasarkan pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa pada tahap prasiklus terdapat 18 siswa yang telah mencapai nilai diatas KKM 70 dengan presentase 51,43% dari 35 siswa dan terdapat 17 siswa yang belum tuntas dengan presentase 48,57%, pada tahap siklus I terdapat 27 siswa yang tuntas dengan presentase 77,14% dari 35 siswa, sedangkan terdapat 8 siswa yang belum tuntas dengan presentase 22,86%. Dan pada siklus II ini siswa mendapatkan nilai tuntas semua dengan presentase 100%. Peningkatan hasil belajar siswa disebabkan karena pemberian tindakan berupa pembelajaran yang didesain dengan menggunakan pendekatan *problem based learning*. Hal tersebut didukung dengan hasil diskusi kelompok belajar yang diperoleh setelah memakai model pembelajaran *problem based learning* bahwa terdapat penambahan sebanyak 9 siswa dengan perolehan nilai tuntas pada siklus I dan penambahan sebanyak 8 siswa dengan tuntas pada siklus II. Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dengan memberi tindakan pembelajaran menggunakan model *problem based learning*.

Pemantapan peningkatan hasil belajar siswa dilakukan dengan pemberian tindakan yang sama yaitu menggunakan model *problem based learning* dengan materi berikutnya pada siklus II. Terlihat bahwa pada siklus II hasil belajar siswa dengan nilai tuntas terdapat 35 siswa dan tidak terdapat siswa dengan nilai rendah atau dibawah KKM 70. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan karena ada pemberian tindakan. Peningkatan hasil belajar siswa disebabkan karena pemberian tindakan sama dengan sebelumnya sehingga siswa mulai terbiasa dengan kegiatan pembelajaran dilakukan.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti di kelas V SDN Mangkubumen Wetan No. 63 Surakarta, dapat disimpulkan bahwa: dengan banyak memberikan latihan-latihan soal yang bervariasi dan penggunaan metode yang tepat dalam proses belajar mengajar IPAS materi melihat karena cahaya maka prestasi hasil belajar siswa dapat meningkat. Pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) siswa kelas V SDN Mangkubumen Wetan No. 63 Surakarta Tahun Pelajaran 2021/2022. Kesimpulan tersebut didukung oleh beberapa fakta hasil penelitian bahwa: Model *Problem Based Learning* memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang ditandai dengan presentase ketuntasan belajar siswa yang meningkat. Terjadi peningkatan pada ketuntasan hasil belajar IPAS yakni 27 siswa atau 77,14% di siklus I menjadi 35 siswa atau 100% di siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPAS.

### DAFTAR PUSTAKA

- Argo, C. B., Sukmayadi, T., & Ainurrohmah, S. (2020). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Sifat-Sifat Cahaya. *Prosiding Pendidikan Profesi Guru*, 1109-1119.
- Hastawan, I., Suryandari, K. C., & Ngatman. (2023, Desember). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(3), 988-996.
- Hastiwi, F., Khasanah, U., & Wahyuningsih, S. (2023). Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar IPAS Menggunakan Model Problem Based Learning Kelas IV SD Muhammadiyah Kleco 2 Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(2), 252-262.
- Jayanti, N., & Setyawan, D. (2019). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika

dengan Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) dan Berbantuan Media Kartu Pecahan pada Peserta Didik Kelas V/B SDN 2 Bukit Tunggul Palangkaraya Tahun Pelajaran 2017/2018. *Tunas Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 1-8.

Mardhiyana, D., & Sejati, E. O. (2016). Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Rasa Ingin Tahu Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah. *Hasil Kajian*, 1-17.

Suhelayanti, S. Z., Suhelayanti, Syamsiah Z, Rahmawati, I., Tantu, Y. P., Kunusa, W. R., Anzelina, D. (2023). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)*. Yayasan Kita Menulis.

Widodo, A., Husniati, Indraswati, D., Rahmatih, A. N., & Novitasari, S. (2020). Prestasi belajar mahasiswa PGSD pada mata kuliah pengantar pendidikan ditinjau dari segi minat baca. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 4(1), 26-36. doi: <https://doi.org/https://doi.org/10.21067/jbpd.v4i1.3808>